

## Lampiran 1

Li Shisan Mendorong Gilingan

Karya: Chen Zhongshi

Diterjemahkan oleh: Gana Kinanti

2018120011

“Anak.....Ibu---”

Sederet kata-kata opera ditulis sangat lancar juga sangat bangga, Li Shisan menyanyikannya. Pada kenyataannya, setiap kata opera bahkan setiap kata ucapan fasih, semuanya adalah nyanyian menabuh tambur dan memetik senar yang dikumandangkan di dalam hati diri sendiri, berulang kali dimainkan, paling akhir melalui sapuan kuas tangan mopit itu yang setengah gundul menuliskannya pada kertas rami. Ia sudah tidak bisa membeli kertas beras yang bagus, mengubah menggunakan kertas rami murah yang bisa dapat banyak. Meskipun dikatakan kertas rami kasar dan keras, tetapi kuat serupa kulit sapi, tahan gesekan sepuluh bahkan seratus kali. Sejilid opera besar selesai ditulis, diserahkan ke tangan orang itu kepada masyarakat kelompok wayang kulit, harus berulang kali menghafalkan dialog kata-kata nyanyian, entah harus dibolak-balik puluhan bahkan ratusan kali, kertas rami tahan gesek daripada kertas beras yang lebih lembut dan tipis.

“Anak.....Ibu---”

Li Shisan bernyanyi dan menulis, novel *Mendapat Kehidupan* itu dan aktor Shu Yue itu di dalam hati adalah karya yang tidak ada tandingannya, sebaliknya mendengar sebuah suara memaki di dalam halaman:

“Kamu dengar orang tua gila itu menyanyikan apa? Menggeser semua genteng di atas dinding.....”

Ini adalah suara tuan yang berteriak di halaman, lagipula bukan satu atau dua kali. Suara nyaringnya yang beropera melupakan cinta, dari pintu dan jendela menyebar ke rumah tetangga juga menyebar ke gang dan jalanan, orang-orang takut menggonggonya tidak bebas memasuki halaman rumahnya, sebaliknya tidak bisa menahan nyanyian yang menggoda itu, bahkan dari halaman rumah tetangga diam-diam merayap ke ujung dinding rumahnya, ada bapak Han, istri dan ibu mertua beserta putra-putrinya, genteng abu-abu yang tersambung di ujung dinding semuanya sudah bergeser. Istrinya begitu berteriak, kepala-kepala itu menghilang, istrinya kembali ke dalam rumah untuk memintal dan menenun, kepala-kepala itu muncul lagi dari ujung atas dinding. Istri entah berapa kali menasehatinya, kamu suka mengedit suka menulis ya mengedit dan menulis terus, kamu jangan bernyanyi-nyanyi bersenandung seharusnya bisa kan! Ia setiap sekali selalu menjamin mengatakan ingat dan tidak akan lagi bernyanyi mengeluarkan suara, sebaliknya ketika sedang menulis bangga *Mendapat Kehidupan* masih tetap bernyanyi penuh kegembiraan, jangankan dikatakan menggeser beberapa genteng di ujung atas dinding, bahkan mendorong dinding sekeliling hingga roboh pun tidak bisa menahan untuk tidak bersuara.

“Aa....naakk.....”

“Iii....buu.....”

Li Shisan terlebih dahulu menyamar sebuah bersuara halus wanita, kemudian menyamar suara kasar pria, bernyanyi sampai mempertaruhkan hidup dan mati antara ibu dan anak, istri mendorong pintu masuk, ia sedikitpun tidak menyadari, tiba-tiba terdengar kata-kata marah istri yang tidak menyenangkan malah setengah tersembunyi:

“Nyanyikan kaki ibumu!”

Li Shisan memutarakan tubuh dari kursi, lalu melihat wajah istri yang tidak marah juga tidak senang, lama sekali barulah berganti dari dunia opera, bertanya dengan tertegun: “Kenapa? Ada masalah apa?”

“Makan siang makan atau tidak?”

“Ini masih ditanya, tentu saja makan!”

“Makan apa?”

Ini adalah Istri yang berbudi luhur. Sejak memasuk gedung pintu keluarga Li, sehari makan tiga kali, sebelum memasak terlebih dahulu meminta petunjuk ibu mertua, setelah ibu mertua dan ayah mertua meninggal dunia, otomatis giliran meminta petunjuk Li Shisan. Li Shisan masih mengikuti kebiasaan yang bertahun-tahun, berkata sembarangan: “Semangkuk mi (Kering) lengket.”

“Tidak bisa makan mi (Kering) lengket.”

“Tidak bisa makan mi (Kering) lengket ya makan berkuah.”

“Mi kuah juga tidak bisa makan.”

“Kenapa tidak bisa makan?”

“Tidak ada mi.”

“Oh... Kalau begitu memasak semangkuk nasi kuah.”

“Beras juga sudah tidak ada.”

Li Shisan ini barulah merasakan keseriusan keadaan yang sulit, juga barulah sepenuhnya tersadar, dari halaman rumah ibu dan putrinya yang hidup dan mati terpisah di dalam opera itu yang sedang ditulis jatuh ke antara dapur kompor kuah mangkuk rumah dirinya. Sedang berada dalam kesulitan, istri berkata lagi: “Hanya tersisa satu panci bubur jagung, kamu tidak bisa meminumnya.”

Ia tidak bisa minum bubur jagung, sudah minum seumur hidup, tidak bisa menahan perut, memuntahkan ludah dalam waktu kurang dari setengah jam setelah meminumnya, ludah yang membasahi terus ke dalam mulut, perut sudah sakit selama beberapa tahun.

terpikirkan tentang siksaan bubur jagung, dia tidak bisa membantu tapi marah: “Tidak punya mi kenapa sebelumnya kamu tidak bilang?”

“Aku sudah memberitahumu tentang itu kemarin, Saya meminta kamu untuk meminjam gandum untuk menggiling mi ... kamu lupa, masih juga menyalahkan saya.”

Li Shisan tiba-tiba melunak, berkata: “Kamu pergi ke pintu tetangga sebelah untuk meminjam semangkuk mi.”

“Aku telah meminjam tiga mangkuk dari tiga rumah.....”

“Pinjam lagi sekali.... seka wajahmu lagi”

Tidak senang terlintas di wajah wanita itu, tetapi tidak membantah, saat dia berbalik untuk keluar, terdengar teriakan panggilan keras dan tajam dari halaman: “Kakak Shisan!”

Tidak ada lagi suara yang akrab dan menyenangkan yang membuat orang merasa bahagia dari ujung kepala sampai ujung kaki dari dalam ke luar, inilah Tian Shewa! Ketika sangat memalukan untuk melambaikan tangan dan menginjak, mendengarkan suara Tian Shewa tidak hanya menenangkan hatinya, tetapi juga sepertinya menyelamatkan makan siangnya. Tian Shewa adalah pemimpin paling bergengsi dari beberapa kelompok Opera di Weibei, Dia dikenal sebagai kelompok "*Liangying*", yaitu mulutnya sulit untuk bernyanyi dengan baik, tangannya keras -- untuk memainkan wayang kulit dengan baik. Sebuah drama baru Li Shisan berhasil ditulis, dan itu pertama kali diserahkan kepada rombongan Tian Shewa untuk latihan dan pertunjukan. Dia dan tujuh atau delapan saudara laki-laki Tian Shewa memulai secara berturut-turut, tinggal bersama setiap malam, untuk membantu mereka memahami hubungan kompleks dalam temperamen karakter dan evolusi plot, serta bobot gong dan drum dan simbal ... sampai dia puas, barulah lepas tangan membiarkan mereka tampil. Tian Shewa inilah yang telah membawa pria dan wanita yang dia gambarkan ke hadapan mata penonton, tidak bisa menahannya terlalu banyak di dalam hatinya.

“Nak Shewa, ayolah!”

Ketika Li Shisan bangkit dari kursi dan berdiri, Tian Shewa sudah masuk, dan hampir menabrak wanita yang datang ke pintu, hanya untuk mendengar suara “dung”, wanita itu terhuyung-huyung, tetapi ternyata tidak jatuh, Tian Shewa tidak bisa menahannya, dan jatuh dengan keras di ambang pintu. Saat Li Shisan mengambil dua langkah untuk membantu Tian Shewa, Pada saat yang sama melihat kantong kain yang jatuh di ambang pintu, suara “dung” terdengar saat kantong berisi biji-bijian jatuh ke tanah. Ketika dia memapah Tian Shewa Berdiri serentak bertanya: “Kamu menggendong kantong untuk apa?”

“Aku memberikan kamu dua ember gandum.” Tian Shewa menepuk kotoran di rok dan kaki celananya.

“Senang sekali kau datang-aku juga merindukanmu, tapi apa yang kau lakukan dengan makanan ini!” Kata Li Shisan.

“untuk Memberi kamu makan!”

“Aku ada sesuatu untuk makan! gandum kacang millet dan roti gandum semuanya tidak kurang!”

Tian Shewa tidak ingin membicarakan makanan lagi, Wajah itu tiba-tiba berubah menjadi udara yang sepertinya disalahkan tapi sebenarnya bersahabat: “Astaga kakakku! Saudara memasuki pintu dan jatuh, kamu tidak bisa menahannya, bahkan juga tidak membiarkan duduk di bangku?”

Li Shisan dengan cepat memindahkan satu bangku. Saat Tian Shewa duduk, Nyonya Li menyerahkan semangkuk air dingin ke tangannya. Tian Shewa pura-pura menghela nafas berkata: “Astaga! Adik ipar saya masih baik—mengetahui saya tahu lari sepanjang jalan kehausan.”

Li Shisan berkata dengan nada yang tidak perlu ditanya lagi kepada istrinya: “Cepat, cepat menggulung mi, Shewa pasti lapar setelah lari sejauh puluhan mil, siang ini kita makan mi aduk kering”

Wanita memutarakan tubuh meninggalkan ruang baca, pasti pergi meminjam mi lagi. Dia merasa nyaman saat itu, Tian Shewa membawa dua ember gandum di punggungnya, besok akan menggiling gandum menjadi mi, beberapa mangkuk mi gandum yang dipinjam sebelumnya bisa lunas.

Tian Shewa bertanya: “Kakak, drama baru apa yang kamu susun?”

Li Shisan berkata: “Cerewet, sedang direncanakan, masih belum jadi.”

Tian Shewa berkata: “Katakan sesuatu nyanyikan beberapa kata, biarkan saudara-saudara menikmati kebahagiaan.”

“Tidak bisa dibilang. Kamu tidak bisa menyanyikan drama yang belum selesai untuk orang lain,” kata Li Shisan. “Kenapa? Roti kukus belum matang, tutupnya dibuka dan uapnya hilang, dan roti itu dikukus menjadi gumpalan mati.”

Tian Shewa sebenarnya tahu aturan Li Shisan dalam menulis drama sejak lama, alasan bertanya secara sadar, dan mengubah topik pembicaraan, khawatir Li Shisan akan mengoreksinya lagi tentang pengiriman gandum. Dia kemudian memulai percakapan lain dengan tenang dan riang: “Kakak, tempat ini selalu begitu bahagia, suaraku sedikit berlebihan, aku tidak bisa

menahannya, dan aku tidak bisa menghentikannya. Aku belum pernah melihat tempat yang begitu membahagiakan tahun ini dalam beberapa tahun, dan ada pertunjukan hampir setiap malam. Kamu tahu-- jika ada drama dan nyanyian, akan ada kembali gandum, saudara akan memiliki mi lengket (kering) di mangkuk!”

Li Shisan mabuk untuk sementara waktu karena sorakan kemenangan Tian Shewa. Ia tahu bahwa musim yang relatif gembur ketika gandum dipanen, bibit musim gugur, gulma, dan pemupukan berakhir, Setiap desa kecil di daerah Guanzhong di Lembah Sungai Weihe memiliki “Pertemuan Sibuk”. Disepakati suatu hari, teman dan kerabat semua akan datang ke pesta, banyak puisi tentang panen, dan ada juga istirahat dan hiburan setelah panen musim panas yang sibuk. Banyak desa sebelum “pertemuan sibuk” tiba, mengajak klub Opera datang ke desa untuk tampil, setiap rumah hanya berbagi setengah liter satu liter gandum. Ini adalah musim paling populer bagi klub Opera untuk tampil dalam setahun, bahkan lebih dari Tahun Baru. Ketika Tian Shewa menghentikan kegembiraannya, Li Shisan mengerutkan kening dan bertanya: “Tahun ini Weibei kering dan tidak hujan, dan panen gandum gagal. Mengapa ladangmu begitu sejahtera?”

“Bermain dengan bagus! permainan dilakukan dengan baik! dramamu tersusun dengan baik!” Tian Shewa menjawab tanpa ragu dan membuka mulutnya. “*Chun Qiu Pei (Menemani di Musim Semi dan Musim Gugur)* dan *Huoyan Ju (Kuda Api)* dipentaskan dari satu desa ke desa lain, para kakek dan nenek itu menyaksikan berkali-kali sampai menyaksikanya belum puas, menontonnya di kampung sendiri, dan kemudian bergegas untuk menontonnya di desa tetangga, pertunjukan dimana pergi kesitu...”

“Oh...” Alis Li Shisan melebar, ada semacam kelegaan.

“Oh kakakku Shisan, Huang Guiyingmu itu, orang-orang desa terpesona oleh kamu tidak peduli apakah mereka kaya, miskin, tua atau muda, pria atau wanita.” Tian Shewa berkata, “Seseorang membuat lagu, ‘Ketika panen sedikit gandum juga harus melihat Huang Guiying’. Orang-orang semua tidak peduli dengan situasi panen tahunan!”

Berbicara tentang bangga dan puas, juga mendengar tidak tanpa bangga dan puas, Wanita itu pergi untuk meminta instruksi secara langsung: “sudah selesai bicara belum? Aku sudah menggulung adonan, sesuai dibawah tidak?”

“Dibawah.” Bilang Li Shisan.

“Hanya mi untuk kakaku. Aku makan saat aku datang.” Tian Shewa berkata bahwa dia telah berdiri, mengangkat kantong gandum yang dibawanya, bertanya, “Di mana tangki biji-bijian, biarkan aku menuangkan biji-bijian itu.”

Li Shisan mencengkeram lengan Tian Shewa dan memaksa untuk pergi setelah makan, istrinya juga terus berbicara. Tian Shewa berada di tahun-tahun awal dan memiliki tubuh yang kuat. Setelah menarik beberapa kali, Li Shisan sudah terengah-engah, batuk-batuk keras, masalah perut yang berkepanjangan, dan sesak napas dan bengek. Tian Shewa masuk ke ruangan lain, dengan kantong di tangannya dan mengangkat tutup kayu dari guci porselen setinggi dadanya, dia terkejut, di dalamnya kosong. Dia membawa kantong di pundaknya, melonggarkan corong, dengan suara gemerincing, dua ember gandum dituangkan. Tian Shewa kemudian menarik Li Shisan yang datang dengan tumitnya, dan menjatuhkan dirinya ke tanah: “Kakak! Aku datang terlambat. Saya tidak pernah berharap Anda melewati situasi ke titik di mana baskomnya kering ... Kemarin, saya mendengar seseorang yang menonton opera di desa mengatakan bahwa kondisi Anda tidak baik. Hari ini, Ge segera mengirim dua ember gandum ke ...” berbicara sambil menangis.

Li Shisan menarik Tian Shewa, dengan sedikit rasa malu di wajahnya: “Ini salahku, Tahun ini jarang hujan, Gandum tumbuh menjadi bulu monyet, garapan terhenti, gandum juga habis ... Hahaha.” Dia mengangkat kepalanya dan tertawa mencela diri sendiri. Sang istri membenarkannya: “Shewa, kenapa kamu menangis? Kakakmu tidak khawatir bernyanyi dan minum dari pagi sampai malam ...”

Tian Shewa menyeka air mata di wajahnya, menatap dan berkata: “Selama penyanyi opera punya sesuatu untuk dimakan, saya tidak bisa membuat kakak penulis drama kelaparan! Saya makan mi lengket (kering) dan tidak akan pernah membiarkan Anda makan mi kuah encer.” Kemudian dia membalikkan wajahnya dan berkata kepada wanita itu: “Kakak ipar, pilih apa saja yang disukai kakaku untuk makan sup lengket (kering). Aku akan membawa gandum lagi dalam beberapa hari.”

Tian Shewa mengepalkan tangannya dan membungkuk ke San, dan tersenyum lagi: “harus buru-buru ke tempat pertunjukan di Jinhei, kakak harus pergi.” Baru saja berjalan keluar dari pintu ke halaman, berbalik lagi: “Kakakku! Aku tahu kamu sedang merencanakan drama baru! Aku menunggu.”

“Baiklah! Tunggu.” Suara Li Shisan senang. Berbicara tentang drama itu, dia membuka semua hal yang tidak menyenangkan. “Ada Gandum untuk dimakan, kakak tidak akan lagi menggangu.”

Li Shisan dan istrinya sedang bergerak di jalan. Dua cakram batu bulat setebal lebih dari satu kaki, ditumpuk bersama, kipas di atas ada berlubang seukuran kepalan tangan anak, butir gandum dituangkan di atas kipas, di selipkan melalui lubang ini, Tekan dan giling berulang kali antara kipas atas yang berputar dan kipas bawah tetap, Kemudian mengalir keluar dari mulut gerinda. Tiang kayu tebal yang kuat diikatkan pada setengah pinggang batu asah kipas atas, biasanya dihubungkan dengan tali pengikat hewan, orang kaya dengan keledai dan kuda mengatur bagal dan kuda untuk menggiling mereka, kecepatannya adalah yang tercepat; Umumnya, petani menggunakan sapi jantan atau sapi yang dipelihara sendiri untuk menggilingnya, yang juga sangat santai; Orang yang terlalu miskin untuk memelihara anjing, saya harus memulai seluruh keluarga untuk memasang set, bukan menarik-narik tapi mendorong batu kilangan untuk berputar. Orang bilang “Tarik bajak untuk menggiling batak” adalah tiga pekerjaan tersulit di pertanian pedesaan, biasanya hanya orang-orang dengan tangan besar dan pinggang bundar yang berani melakukannya, dan bahkan mereka yang terlalu miskin untuk memberi makan ternak, tolong jangan Orang yang memulai helper mengambilnya sendiri. Li Shisan yang berumur enam puluh dua tahun, sekarang memegang batang kayu di lengannya, dan lengannya disangga dari bawah batang kayu untuk memegang batang kayu tersebut, batang kayu itu terletak di persimpangan dada dan perutnya, Condongkan tubuh ke depan secara alami, Kaki menendang ke belakang secara alami, Hanya dengan cara ini kekuatan dapat diintensifkan, Dorong batu kilangan seberat ratusan kilogram untuk berputar. Posisinya berada di ujung ujung batang penggiling, Biasa disebut dengan mantel, ini adalah posisi yang paling kuat, jika Anda menggunakan dua set ternak untuk menggiling, posisi ini biasanya diatur dengan satu atau dua ekor kuda jantan. Istrinya



menempel di lengan dalam penggilingan, dan menabrak palang di persimpangan dada dan perut secara horizontal, tetapi postur kekuatannya sedikit berbeda dari lengan yang mendorong, tangan kanannya membungkuk di atas palang, meletakkan batang kayu di dadanya, menarik gandum di atas kipas penggilingan dengan tangan kirinya dari waktu ke waktu, Ketika gandum yang diparut halus dari retakan penggilingan menumpuk di atas piring penggilingan, dia menggunakan pengki kayu kecil. Meninggalkan penggilingan, berjalan ke lemari panci, Buka penutup kayu, Tuang parutan gandum ke dalam keranjang sutra emas di dalam keranjang, Dan kemudian pasang tutup kayu, Kemudian balik ke mesin pengocok, Luozi berteriak di dalam keranjang, yang merupakan suara simbolis dari pekerjaan pertanian menggiling mi.

“kamu juga istirahat dulu.”

Li Shisan mendengar suara perhatian istrinya, menatap wajah istri yang sedang menggoyangkan gagang, dan bahu kurus itu bergoyang. Dia mengangkat tangan dan menyeka keringat dari dahinya dengan lengan bajunya, Tidak hanya dia tidak berhenti, dia malah bersenandung: “Anak.....Ibu---” sederet kata-kata belum selesai dinyanyikan, Sepertinya udara terlalu banyak untuk ditarik keluar, Bodoh sekali, terengah-engah, mendorong kipas gilingan dan berputar perlahan, tapi tidak bisa menahan tawa pada dirinya sendiri: "Nyonya tua! Anda bilang bahwa saya seharusnya menjadi hakim daerah, jadi saya baru saja menetap di jalan penggilingan sebagai penunggang kuda? Ini bukan kuda yang cepat, bahkan bukan sapi yang berkilauan ... Hei! Saya khawatir itu Nenek moyang menaruh dupa di pembakar dupa yang salah ... "

“Takdir...” istri menghentikan mesin pengocok, mengeluarkan keranjang dari keranjang, menuangkan sekam gandum yang pecah ke dalam ember, berjalan beberapa langkah, dan kembali ke rutinitasnya di penggilingan, biasanya memeluk Pegang palang dan mendorongnya up, dan ulangi lagi, "Takdir."

Li Shisan menjawab dengan nada menolak, dan mengerang: “Takdir...”

Li Shisan menggiling batu gilingan. Untuk memoles seember tepung terigu, saya tidak tahu apakah perlu ratusan atau ribuan lingkaran, itu disebut “jalan yang panjang”. Jalannya menuju jabatan resmi, mirip dengan jalan gilingan ini. Dia diakui sebagai sarjana berbakat pada usia 19 tahun, yang membuat keluarganya bahagia dan iri pada tetangganya; Dua puluh tahun

kemudian, dalam ujian provinsi berusia 39 tahun, Juren, meskipun butuh waktu lama, menduduki peringkat 20 besar di Shaanxi, berjarak dekat dengan Beijing; Setelah tiga belas tahun belajar keras ketika dia berumur lima puluh dua tahun, dia mengambil tekad besar dan membawa makanan kering untuk mengikuti Konferensi Beijing. Saat ini, Jia Qinggang berkuasa selama empat tahun, dan diangkat sebagai ketua penguji Ji Yun. Setelah mendaftarkan sejumlah calon utama yang ditentukan, ia berencana mendaftarkan 64 orang sebagai calon pengganti. Nama Li Shisan ada di daftar tunggu ini. Menurut sistem pemeriksaan Jiaqing, mereka yang akan dicatat diperlakukan sesuai dengan sistem resmi tingkat kabupaten, tetapi mereka tidak dibayar, itu hanya nama palsu. Ketika ada lowongan untuk hakim daerah di Tahun Sapi, klik nama Anda, dan Anda bisa segera menjadi hakim substantif untuk menerima gaji resmi tingkat daerah. Li Shisan tahu bahwa ada banyak ruang di dalamnya, dan tidak mudah untuk melihatnya. Tepat ketika rasa takut yang mendalam untuk menunggu “Rekaman Awal” ini terjadi, kekecewaan terjadi pada saat yang bersamaan, dan keinginan untuk menjadi pejabat hilang pada saat itu. Itu adalah temperamennya yang menyebabkan dia memiliki titik balik besar dalam hidupnya, Gelar resmi Guangzong Yaozu yang tidak mampu bersaing dengan pengetahuan dan kemampuannya, setara dengan melempar kencing anjing ke kuburan leluhurnya dengan imbalan perak .

Dia mematuhi berbagai partitur musik dari opera kecil populer Wanwanqiang di dataran tinggi utara Sungai Weihe, dan mulai menulis drama aslinya. Buku pertama berjudul *Chun Qiu Pei (Menemani di Musim Semi dan Musim Gugur)*, diberikan ke klub Opera milik Tian Shewa, berkat suara bagus Tian Shewa, dia juga memperoleh keterampilan “Bermain Tongkat” dengan tangannya, Drama itu langsung menjadi hit, dan dimainkan di seluruh desa kecil di Weibei... Dia sekarang terpesona oleh minat yang besar dalam menulis drama, Sudah ada delapan sandiwara besar dan dua sandiwara kecil untuk pertunjukan Opera secara bergantian... Sekarang, Dia dan istrinya memeluk sebatang kayu, Berputar-putar di penggilingan, Giling gandum yang dikirim Tian Shewa pada kemarin siang menjadi tepung putih, berhenti mengkhawatirkan kekurangan mi di panci...

“kak Shisan kak Shisan kak Shisan---”

teriakan Tian Shewa. Kemarin baru datang kenapa datang lagi? Panggilan berulang Tian Shewa dengan suaranya yang ditekan belum selesai, Orang-orang melompat ke penggilingan, terengah-engah. Berhenti, Berdiri berhadapan-hadapan dengan Li Shisan yang telah berbalik dari penggiling, seluruh pandangan menjadi panik. Sebelum Li Shisan bisa berbicara, Tian Shewa masih merendahkan suaranya dan berkata: “Kak Luar Biasa...”

Li Shisan terengah-engah, tetapi tidak bertanya, dia dan istrinya mendorong jalan di rumah mereka, dan mereka tidak bisa mendorong jalan dengan mata tertutup apa yang bisa menjadi bencana yang mengerikan! Pada saat itu, dia bahkan mengharapkan Tian Shewa menjadi gertakan. Menggertak untuk membesar-besarkan situasi seringkali menjadi kebiasaan profesional para seniman wayang kulit ini.

“Saudaraku! Kaisar mengirim seseorang untuk menangkapmu ...”

Li Shisan tersenyum acuh tak acuh: “Kamu bisa dianggap sebagai seorang ayah, jadi mengapa kamu masih mengucapkan kata-kata ini tanpa akar dan bayangan ...”

Melihat ketidakpercayaan Li Shisan, Tian Shewa mengubah wajahnya dengan tergesa-gesa, dia memukul-mukul tangannya membuat suara yang sangat keras, dan buru-buru menceritakan seperti mulut putih dalam opera Tao: “Petugas dari Kaisar Jiaqing sudah tiba di kota. Anak ketiga pengasuh saya bekerja sebagai suami di kantor daerah, dan ketika dia mendengar ini dia buru-buru meminta seseorang untuk memberikan surat itu kepada saya. Saya meninggalkan pekerjaan saya dan berlari untuk melapor kepada Anda. Anda masih saja tidak percaya ...”

Li Shisan menyela Tian Shewa dan bertanya: “Katanya saya tidak mengatakan hukum kaisar mana yang saya lakukan?”

““Kata-kata cabul!”—” kata Tian Shewa, “Kaisar secara pribadi mengatakan bahwa drama yang Anda buat adalah 'Kata-kata cabul', tumbuh seperti rumput liar, dan telah menyebar ke banyak kelalaian. Kaisar sangat kesal dan mengirim utusan khusus ke Weinan, menamainya ‘Bawa Li Shisan ke Beijing’, dan mengatakan bahwa bahkan kelompok opera saya yang memainkan cerita Anda tidak akan melepaskan ...”

Tian Shewa tiba-tiba menghentikan mulutnya saat dia berkata, dan menjadi bodoh. Dia menceritakan penyebab masalah ini, dan dua mata yang menonjol terus menatap saudaranya tersayang Li Shisan, dan bahkan istri yang memegang gilingan bahkan tidak bisa melihatnya. Dia melihat mata Li Shisan yang tidak percaya dan menghina dan wajahnya berangsur-angsur berubah menjadi tatapan menakutkan ini, matanya menatap tak bergerak dan tidak berkedip, wajahnya berubah dari kuning keabu-abuan menjadi putih keabu-abuan, dan dia tidak tahu apakah itu marah atau takut, sangat ketakutan sehingga Tian Shewa tidak berani melangkah lebih jauh.

Li Shisan tiba-tiba berdiri, memiringkan kepalanya ke belakang, lalu mencondongkan tubuh ke depan, berteriak “Oh”, dan aliran darah menyembur dari mulutnya. Tian Shewa melihat cahaya merah terang bersinar seperti matahari terbit, Seluruh pabrik dipenuhi dengan api merah, dan itu seperti air terjun darah, memercik dengan suara siulan dan ledakan, jatuh di atas butiran gandum di atas, kipas penggilingan Itu juga terciprat pada kipas gerinda yang diukir dengan punggung batu. Butiran serbuk gandum yang menumpuk di panci penggilingan juga diwarnai merah dalam sekejap, dan Tian Shewa menjerit, kaget.

Li Shisan menegakkan dadanya lagi, menyandarkan kepalanya ke belakang, dan segera mencondongkan tubuh ke depan, dan air terjun darah lainnya menyembur keluar, dan kemudian dia jatuh secara horizontal di atas penggilingan, dengan satu tangan menggantung ke bawah.

Tian Shewa berdiri di samping dengan bingung, tiba-tiba datang dengan cepat, mengambil Li Shisan, dan dengan lembut membaring telentang di tanah. Sang istri terlalu ketakutan, jadi dia berjongkok dan menggosok dada dan punggung Li Shisan, berteriak berulang kali: “Kamu tidak bisa pergi, jangan pergi ...” Lalu dia mencubit pangkal hidung suaminya.

Setelah waktu yang lama, Li Shisan akhirnya membuka matanya, dan dengan pelan mendorong tangan istrinya yang mencubit pangkal hidungnya. Setelah jeda singkat, dia akan duduk dengan tangan di tanah. Istri dan Tian Shewa buru-buru membantu dari kedua sisi. Li Shisan duduk. Tian Shewa berteriak saat ini. Istrinya juga menangis.

Li Shisan menghela nafas lega, menatap Tian Shewa dan berkata: “Kenapa kamu masih tidak lari dari sini?”

“Kamu seperti ini, kenapa aku lari!” kata Tian Shewa. “Biarkan orang membawa kita pergi, aku senang bersama kamu.”

Li Shisan menggelengkan kepalanya: “Kita harus lari.”

Tian Shewa dengan cepat melanjutkan dan berkata: “aku menunggu kata-katamu, cepatlah.”

Li Shisan berdiri, berjalan dua langkah untuk mencoba kakinya, dan dia bisa berjalan, jadi dia berkata kepada istrinya: “Kamu juga tidak perlu khawatir tentang itu. Kamu juga sia-sia mengkhawatirkannya — kaisar menginginkan hidupku, bisakah kamu menghentikannya? Tidak bisa. Jika saya bisa melarikan diri, akan memberi Anda pesan, Akan datang untuk mengambil buku Naskah--drama ini baru saja ditulis tentang momen yang hidup, kamu sembunyikan untukku.”

Keduanya berpura-pura tidak ada yang penting untuk dilakukan, berjalan keluar pintu, berjalan melewati gang-gang desa, dan menyapa penduduk desa dengan sopan. Penduduk desa dari partai kota praja menanyakan desa mana yang mereka datangi malam ini, dan Shewa berkata bahwa ada sebuah desa yang jauh di Beiyuan. Pesta kotapraja mendesah bahwa itu terlalu jauh. Keduanya meninggalkan desa, dan mereka berbelok dari jalan tanah yang luas di luar desa ke persimpangan selebar satu langkah, dengan bibit Baogu di atas kepala di kedua sisinya. Tersembunyi di balik batang-batang hijau lembah yang tak terbatas, sepertinya ada rasa aman yang terlindung. Keduanya berubah secara bersamaan berbelok di sisi jalan. Jalan bercabang ditutupi dengan rumput, dan aroma mint menyerbak. Keduanya menyeberangi kanal lagi, dan air di Qinglingling tidak lagi berarti, dan pohon poplar di sepanjang kanal tidak lagi berarti. Air dan pohon poplar adalah pemandangan yang paling berarti, Setiap kali dia menginjak jembatan kayu di kanal atau berjalan langsung melintasi kanal, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berhenti dan mencicipi, dan mau tidak mau mengambil air untuk cuci mukanya. Sekarang hanya ada kepanikan dan ketakutan untuk melarikan diri. Li Shisan merasa pusing ketika dia melompati kanal dengan paksa, matanya hitam sejenak, dan dia memuntahkan seteguk darah saat dia berhenti. Setelah istirahat sejenak, Tian Shewa membantunya untuk terus berjalan. Di kedua

sisinya masih ada batang Baogu yang kedap air, ladang yang hijau dan terpen cil. Ketika sampai di ujung jalan ini, menemukan dinding tanah, yang terbagi menjadi percabangan lain. Li Shisan berdiri diam: “Sudah waktunya bagi kita untuk berpisah.”

Tian Shewa tertegun sejenak, dan menggelengkan kepalanya: “Berpisah? Siapa berpisah dengan siapa? Aku berpisah denganmu—aku tidak akan pernah berpisah denganmu.”

Li Shisan berkata: “Kita tidak bisa begitu bodoh sehingga kita bisa tertangkap oleh mereka bersama-sama, Ayo sajikan panci lain dan kukus! Tinggalkan orang yang bisa menyanyi dan bermain (tiang bambu menopang wayang kulit)!”

“Tidak, tidak, tidak!” Tian Shewa menggelengkan kepalanya lebih cepat. “Ada banyak orang yang bermain trik, dan ketika aku mati aku masih punya banyak pria, Hanya saudaraku Shisan yang bisa membuat sandiwara itu—tidak ada yang bisa membunuhmu.”

“Itu dia--” kata Li Shisan. “kita berdua tidak pantas mati. Tentu saja akan lebih bagus jika kita berdua tidak mati! Kematian sekarang mendekat, kita melarikan diri secara terpisah, Jika satu lolos itu dihitung sebagai satu, dan lebih baik dibagi menjadi dua. Jangan memasaknya dalam satu panci.”

Tian Shewa masih tidak bisa mendengarkan: “Kamu sangat sakit, dan aku akan meninggalkanmu sendirian, Aku adalah pencuri bersalah yang tertulis dalam dramamu.”

Li Shisan berkata: “Buku naskahku semua ada di kotakmu, dan yang lain belum menyalinnya sepenuhnya, dan beberapa telah dihapus secara acak, Hanya buku yang kamu ambil yang merupakan buku asli saya. Pikirkan tentang itu, tidak masalah jika kamu membunuhku, saya menulis triknya. Jika aku membunuhmu dan mereka menggeledah rumahmu, Bahkan buku naskah akan dibakar menjadi abu...Kamu lebih berharga sekarang.”

Tian Shewa berhenti berbicara.

Li Shisan berkata lagi: “Kamu hidup untuk aku hidup.”

Tian Shewa dengan sombong, dan air mata menggenang.

“Hidupmu sekarang lebih berharga daripada hidupku.” Li Shisan berkata dengan kesal. “Cepat lari, aku mengandalkanmu di buku pedomanmu.”

Li Shisan berbalik dan pergi.

Tian Shewa bergegas untuk dua langkah, berdiri di depan Li Shisan, menjatuhkan diri dan berlutut di jalan, membenturkan kepalanya tiga kali, berdiri dan mengepalkan tinjunya untuk memukul, menatap dan berkata: “Saudaraku! Kamu bisa pergi tanpa khawatir, selama aku hidup, kamu tidak akan kehilangan satu kata pun dari naskahmu!”

“Jika kamu kehilangan nyawamu, jangan kehilangan buku itu.” Li Shisan juga bangkit dengan tegas, “Kamu bisa menyembunyikan buku naskah itu sebelum kamu lari untuk hidupmu.”

“sudah kuingat.” Tian Shewa lari dan berlari ke ladang millet, dan mengutuk Po Yan, “Jiaqing, Jiaqing, aku tidak menganggapmu tuan.”

Keheningan di lapangan.

Li Shisan berjalan di sepanjang jalan lereng yang panjang ini. Dia berpikir bahwa dia harus dimasukkan secara miring ke bidang bertingkat di arah lain, Siapa yang begitu bodoh untuk melarikan diri di sepanjang jalan resmi di Dataran Tinggi Weibei? Dia tidak ingin melarikan diri, dan dia tidak ingin ditangkap. Dia secara meyakinkan memutuskan bahwa dia tidak akan bertahan selama beberapa jam. Dia hanya tidak ingin mati di Beijing, dan dia tidak ingin hidup untuk melihat wajah petugas yang datang untuk menangkapnya atas perintah Tuan Jia Qing. Dia juga tidak ingin mati di jalan penggilingan atau mati di gang, itu akan membuat istrinya semakin malu, dan jika dia hidup, dia tidak bisa menikmati berkah, tetapi dia tidak bisa membiarkannya stres ketika dia meninggal. Dia juga tidak ingin mati di depan Tian Shewa, semakin baik temannya semakin dia ingin mati jauh darinya.

Dataran Tinggi Weibei yang sembrono adalah tempat terbaik untuk mati.

Li Shisan menghadap Dataran Tinggi Weibei dengan punggung menghadap Dataran Weihe, dan bergerak maju selangkah demi selangkah, dan dia memuntahkan seteguk darah lagi. Darah membasahi pasir yang diinjak-injak orang menjadi bubuk halus.

Ketika dia berjuang untuk mencapai batas, dia memuntahkan darah lagi.

Ketika dia merasa akan muntah darah lagi, dia sepertinya menyadari dengan jelas bahwa ini adalah darah yang bisa dimuntahkan pada gigitan terakhir. Dia telah berjalan dua puluh mil dari desa, dan berbalik pada saat ini, melihat Guanzhong yang tertutup hijau dan Sungai Weihe yang mengalir melalui Guanzhong. Dia memuntahkan seteguk darah terakhirnya dan jatuh

telentang di jalan tanah, dia tidak bisa lagi melihat matahari dan awan di atas Dataran Tinggi Weibei.

Tamat





## Lampiran 2



(Chen Zhongshi 陈忠实 - Baidu  
<https://www.baidu.com/s?ie=utf-8&wd=陈忠实>)

### Lampiran 3

Cover Cerita Pendek Li Shisan Mendorong Gilingan

Karya Chen Zhongshi



## Glosarium

- Berlakon** : memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berlakon dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.
- Durum** : adalah satu kata dalam Bahasa latin yang berarti Keras.
- Epik** : diartikan dengan hebat sekali atau baik sekali
- Gerinda** : adalah perkakas yang digunakan untuk mengasah atau memotong ataupun menggerus benda dengan tujuan atau kebutuhan tertentu.
- Grounded research* : adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan.
- Interpretatif** : adalah suatu langkah untuk memperoleh makna terhadap suatu object secara mendalam dan luas terhadap objek penelitian.
- Mang Ba Hui* 忙罢会 : adalah sebuah tradisi di daerah *Guanzhong* 关中, Shaanxi. Perayaan tersebut biasanya dilaksanakan setiap tahun, dari awal bulan juni hingga juni dan agustus. Dalam perayaan tersebut para petani mengunjungi kerabat atau teman untuk merayakan panen tahunan dan bertukar pengalaman produksi.

Serta menyediakan makanan hasil panen untuk dimakan oleh paratamu dan juga menyaksikan penampilan klub opera rakyat

Plot : merupakan struktur atau alur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Daring, plot adalah jalan (alur) cerita (dalam novel, sandiwara, dan sebagainya).

Sukar : adalah kata lain dari susah, sulit, sulit dipecahkan atau diselesaikan

